

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. *Self Efficacy*

2.1.1.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self Efficacy merupakan keyakinan serta harapan mengenai kemampuan seseorang dalam menghadapi tugasnya. Menurut Bandura dalam Schunk (2012) *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk belajar serta melaksanakan tindakan pada level-level yang ditentukan. Keyakinan tersebut adalah keyakinan tentang hasil belajar yang dapat diperoleh setelah melakukan tindakan. Setiadi (2013) menjelaskan bahwa efikasi diri guru dipandang sebagai salah satu kontributor terhadap proses belajar mengajar yang efektif. Menurut pendapat (Tarsidi, 2010) pembentukan *self efficacy* sangat penting bagi *human agency*, bukan sekedar mengetahui apa yang harus dilakukan. Untuk melaksanakan suatu kinerja dengan terampil, seseorang perlu memiliki keterampilan dan rasa percaya akan kemampuan diri supaya dapat menggunakan keterampilan tersebut.

Dengan beberapa pengertian menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan yang ada pada diri seseorang untuk membantu dirinya menyelesaikan tugas dalam pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mampu untuk menyelesaikan dan menghadapi segala situasi yang ada pada saat melakukan pengajaran di kelas.

2.1.1.2 Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997) dalam (Tarsidi, 2010) terdapat 3 indikator dari *Self Efficacy*, sehingga peneliti akan memakai indikator yang mengacu pada teori Bandura, yaitu :

- 1) Magnitude (Tingkat Kesulitan Tugas), yaitu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas bagi individu, dimana ia akan berupaya melakukan tugas tertentu yang di persepsikan dapat dikerjakan dan menghindari situasi serta perilaku diluar batas kemampuannya.

- 2) **Generality (Luas Bidang Perilaku)**, yaitu dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya yang terbatas pada kegiatan atau serangkaian kondisi yang lebih luas serta bervariasi.
- 3) **Strength (Kekuatan Keyakinan)**, yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.

2.1.1.3 Sumber-sumber informasi *Self Efficacy*

Dalam (Tarsidi, 2010) menyebutkan empat sumber informasi yang penting untuk *self efficacy* yaitu :

- 1) Pengalaman melalui perbuatan langsung (*enactive attainment*)

Pengalaman keberhasilan pribadi merupakan sumber ekspektasi efikasi yang paling dasar. Keberhasilan akan meninggikan harapan efikasi, sedangkan kegagalan yang berulang kali akan merendahnya. Apabila telah terbentuk, keyakinan efikasi yang tinggi akan cenderung menggeneralisasi, terutama dalam situasi yang serupa dengan situasi ketika keyakinan itu dipertinggi.

- 2) Pengalaman tak langsung (*vicarious experience*)

Ekspektasi efikasi akan berubah setelah mengamati orang lain dan melihat akibat positif dan negative dari perilaku orang tersebut baginya. Ekspektasi efikasi yang dibentuk melalui modelling pada umumnya lebih lemah daripada ekspektasi yang dibentuk melalui keberhasilan pelaksanaan tugas.

Modeling mempengaruhi keyakinan efikasi dalam dua cara. Pertama, pengamat menarik inferensi dari keberhasilan dan kegagalan model. Melihat orang yang serupa dengannya mencapai keberhasilan melalui usaha keras akan mempertinggi keyakinan pengamat terhadap kemampuannya. Begitupun sebaliknya, melihat orang lain mengalami kegagalan, meskipun sudah berusaha keras, akan menurunkan keyakinan pengamat terhadap efikasi dirinya dan melemahkan motivasinya.

Kedua, model yang kompeten akan mentransmisikan pengetahuan dan mengajarkan kepada pengamat keterampilan dan strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai tuntutan lingkungan. Dengan belajar keterampilan yang lebih baik, keyakinan orang mengenai *self efficacy* dirinya akan meningkat.

3) Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal, seperti saran dan nasihat, dapat juga mempengaruhi *self efficacy*. Persuasi dapat berhasil baik bila membujuk orang untuk berusaha cukup keras agar mencapai keberhasilan, selanjutnya akan mempertinggi keyakinan efikasinya. Tetapi, mempertinggi keyakinan efikasi yang tidak realistis, yang tidak didukung oleh pengalaman keberhasilan mungkin akan lebih banyak bahayanya daripada kebaikannya.

4) Keadaan fisiologis (*physiological state*)

Keadaan fisiologis dan afektif dapat berpengaruh terhadap efikasi dalam tig acara. Pertama, bila orang sedang tegang dan cemas, keadaan fisiologis atau tingkat emosinya dapat berpengaruh negatif terhadap harapan efikasinya. Tingginya emosi dapat memperburuk kinerja dan akan menurunkan ekspektasi efikasi. Pendekatan yang menurunkan tingkat emosi dapat mempertinggi keyakinan efikasi maupun kinerja. Adanya keyakinan mengenai *self efficacy* untuk mengontrol pikiran akan mempengaruhi emosi yang dibangkitkan secara kognitif.

Kedua, keadaan perasaan (*mood*) mempengaruhi penilaian mengenai *self efficacy*, perasaan yang positif dapat meningkatkan keyakinan efikasi, sedangkan perasaan tertekan akan menghilangkan keyakinan tersebut.

Ketiga, dalam kegiatan yang membutuhkan kekuatan dan stamina, orang memandang rasa letih dan penatnya sebagai tanda-tanda melemahnya efikasi fisik.

Informasi efikasi fisiologis diproses secara kognitif. Paling berpengaruh adalah sumber dan tingkat rangsangan, serta pengalaman masa lalu mengenai bagaimana rangsangan itu mempengaruhi kinerja.

2.1.2 Refleksi Diri

2.1.2.1 Pengertian Refleksi Diri

Secara harfiah dapat dipahami bahwa refleksi memiliki makna terhadap apa yang telah dilakukan. Berkaitan dengan proses pembelajaran, refleksi merupakan perenungan setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang

dibantu melalui pertanyaan bersifat penggalian, sehingga kualitas pengajaran bisa menjadi lebih baik. Sehingga dapat diartikan bahwa refleksi diri merupakan suatu kegiatan dalam proses belajar mengajar berupa penilaian tertulis maupun lisan oleh mahasiswa. Seperti menurut Bowman (1989) dalam (Rahman, 2014) refleksi diri merupakan elemen utama profesionalisme. Menurut Bandura *Self reflective capability* dalam (Tarsidi, 2010) kemampuan refleksi diri hanya dimiliki oleh manusia. Orang dapat menganalisis berbagai pengalamannya dan mengevaluasi apakah proses berfikirnya sudah memadai. Jenis pemikiran yang paling sentral dan paling mendalam yang terjadi dalam refleksi diri adalah penilaian orang tentang kemampuan dirinya sendiri untuk mengatasi berbagai macam realitas.

Loughran (2005) dalam (Abdurrahman, 2013) menyatakan bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesionalisme guru. Terdapat tiga unsur pengetahuan professional yang menjadi bahan refleksi diri yaitu pengetahuan konten (*Content Knowledge*), pengetahuan pedagogi (*Pedagogical Knowledge*), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (*Pedagogical Content Knowledge*). Oleh sebab itu refleksi diri memiliki pengaruh terhadap kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) mahasiswa.

2.1.2.2 Indikator Refleksi Diri

Terdapat indikator refleksi diri yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Memahami pentingnya refleksi diri
- 2) Pengetahuan konten
- 3) Tujuan pembelajaran
- 4) Media
- 5) Penilaian
- 6) Pelaksanaan pembelajaran

2.1.2.3 Pentingnya Kegiatan Refleksi Diri

Menurut Boreen dkk (2009) dalam (Mailani, 2017) menyebutkan pentingnya refleksi diri, sebagai berikut :

- 1) Membantu mahasiswa untuk mengorganisasikan pemikirannya dan menumbuhkan tentang sense yang dalam kelas.

- 2) Menghasilkan suatu bentuk profesional, inquiri, dan tujuan yang diharapkan akan dicapai.
- 3) Dapat membantu mahasiswa mengenai model pembelajaran yang memandang guru sebagai proses yang terus serta berkelanjutan dalam membangun pengetahuan.
- 4) Menyediakan percakapan antara guru pembimbing lapangan, mahasiswa, dan dosen PPL.

Menurut Jennifer dalam (Mailani, 2017) menyebutkan bahwa kegiatan refleksi menjadikan kegiatan menjadi lebih efektif dengan upaya kritis dalam merenungkan kembali kegiatan yang telah dilakukan. Kemampuan refleksi juga tergantung kepada seberapa luasnya pengalaman.

Adapun tipe refleksi menurut Roger dalam (Mailani, 2017) dibagi menjadi tiga tipe refleksi berdasar kepada waktu pelaksanaan kegiatan seperti sebelum berlangsung, saat berlangsung, dan sesudah berlangsung proses kegiatan.

- a) Refleksi anticipatory merupakan refleksi yang dilaksanakan pada saat sebelum kegiatan berlangsung. Tujuannya supaya terdapat perencanaan sebelum dilaksanakan suatu kegiatan dengan memperhatikan pengalaman sebelumnya.
- b) Refleksi in action merupakan refleksi yang dilaksanakan pada saat kegiatan berlangsung. Tipe ini diperlukan dengan tujuan reframing yang merupakan pengetahuan tidak terduga yang muncul tiba-tiba dimana memungkinkan seorang mahasiswa calon guru berfikir serta bertindak berbeda dari rencana untuk hal yang lebih produktif.
- c) Refleksi on action merupakan tipe refleksi di akhir kegiatan. Refleksi ini dapat melibatkan proses analisis yang sistematis dari suatu kegiatan ketika selesai dilaksanakan. Refleksi ini akan menganalisis peristiwa pada kegiatan yang telah berlangsung untuk mengetahui situasi ideal yang diharapkan agar wawasan penting yang dapat menjadi solusi dari setiap permasalahan.

2.1.3 Prestasi Akademik

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Akademik

Menurut (Umamah dkk, 2018), prestasi akademik merupakan penampakan hasil belajar seseorang sebagai hasil suatu penilaian dibidang pengetahuan,

keterampilan, dan sikap sebagai hasil belajar seseorang yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Prestasi akademik biasanya diukur dengan ujian yang menilai pengetahuan mengenai keterampilan yang dipelajari mahasiswa. Prestasi akademik mahasiswa yang tinggi menjadi gambaran kemampuan pemahaman yang tinggi, juga sebaliknya. Dengan begitu, maka prestasi yang didapatkan menjadi cerminan bagi mahasiswa yang berwawasan. Menurut (Iriyanti dkk, 2014) menyebutkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu.

Jadi prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh seseorang dalam bidang akademik setelah melakukan pembelajaran. Prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat dari perolehan IPK yang diterima. Mahasiswa dengan perolehan IPK tinggi dapat dikatakan memiliki prestasi akademik yang baik.

2.1.3.2 Indikator Prestasi Akademik

Prestasi akademik mencakup tiga aspek yaitu, aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik.

- 1) Aspek kognitif mencakup kemampuan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Aspek afektif mencakup perilaku penerimaan, sambutan, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.
- 3) Aspek psikomotorik mencakup kemampuan motorik seperti persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada aspek kognitif dengan indikator dari prestasi akademik mahasiswa adalah Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks Prestasi Akademik (IPK) mahasiswa menjadi tolak ukur yang digunakan dalam prestasi akademik mahasiswa.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dari mahasiswa calon guru, yaitu :

- 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan factor yang terdapat dalam diri mahasiswa, seperti keadaan jasmani serta rohani mahasiswa.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa, seperti keadaan lingkungan keluarga, lingkungan kampus, lingkungan masyarakat serta latar belakang pendidikan mahasiswa (sekolah).

Faktor internal maupun eksternal dapat berpengaruh terhadap perkembangan prestasi akademik dari mahasiswa, oleh sebab itu maka kedua factor tersebut perlu diperhatikan supaya prestasi akademik dari mahasiswa dapat meningkat seterusnya.

2.1.4 *Pedagogical Content and Knowledge (PCK)*

2.1.4.1 *Pengertian Pedagogical Content and Knowledge*

Pedagogical Content Knowledge (PCK) muncul dalam perbincangan mengenai Knowledge base for teaching (KBT). Shulman (1987) menyebutkan suatu model pengetahuan yang menggabungkan antara pengetahuan materi (*pedagogical knowledge*) dan pengetahuan konten (*content knowledge*) disebut dengan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*. PCK diartikan sebagai pengetahuan yang menggabungkan materi pembelajaran, pengetahuan mengenai kesulitan yang dialami peserta didik, pengetahuan awal peserta didik, pemilihan model pembelajaran secara tepat, analogi, ilustrasi, penjelasan, dan pengamatan untuk membuat konsep-konsep materi pembelajaran agar dipahami oleh peserta didik (Shulman, 1987).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* adalah suatu pemahaman materi mengenai metode serta pembelajaran secara efektif dengan konten pedagogi agar dapat menjadi tenaga pendidik dengan kompeten dan professional supaya menyajikan pembelajaran yang meningkatkan pemahaman serta pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik.

2.1.4.2 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pedagogical Content And Knowledge*

Menurut Shulman (1986) dalam (Hanggara, 2016) menyebutkan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi PCK yaitu pengalaman mengajar (teaching

experience), pelatihan (training), sarana dan prasarana pembelajaran (technology), efikasi diri (self efficacy), dan motivasi (motivation).

2.1.4.3 Indikator *Pedagogical Content and Knowledge*

1) Kemampuan *Content Knowledge (CK)* mahasiswa calon guru

Menurut (Ariyati, 2017) kemampuan CK adalah kemampuan dasar dalam penguasaan materi pelajaran, diukur dengan Pengetahuan konsep materi meliputi :

- a) Kesesuaian materi
- b) Keluasan dan kedalaman materi
- c) Pengembangan materi

2) Kemampuan *Pedagogical Knowledge (PK)* mahasiswa calon guru

Menurut (Ariyati, 2017) kemampuan PK adalah cara dan proses mengajar yaitu kemampuan dalam mengelola kelas, tugas, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, diukur dengan :

- a) Pemilihan metode/model
- b) Penggunaan metode/model
- c) Jenis media pembelajaran
- d) Pemilihan media sesuai kegiatan pembelajaran
- e) Menyusun alat evaluasi
- f) Pemilihan ranah penilaian

3) Kemampuan *Pedagogical Content Knowledge (PCK)* mahasiswa calon guru

Menurut (Ariyati, 2017) kemampuan PCK adalah kemampuan memadukan pengetahuan konten dan pedagogik meliputi kesesuaian materi dengan model dan evaluasi, diukur dengan :

- a) Kegiatan pendahuluan
- b) Kegiatan inti
- c) Kegiatan penutup

2.1.4.4 Tujuan *Pedagogical Content and Knowledge*

Menurut Nurkanti (2015) tujuan dari PCK adalah memberikan pemahaman yang baik terhadap peserta didik, pengetahuan mengenai materi subjek yang digunakan sebagai pokok bahasan dalam setiap proses pembelajaran,

tanpa adanya PCK proses belajar mengajar yang dilakukan dalam upaya memberikan pengetahuan kepada peserta didik tidak akan berjalan dengan baik.

Oleh sebab itu maka proses pembelajaran akan berjalan dari mulai pembelajaran hingga akhir pemberian penilaian apabila terdapat *Pedagogical Content Knowledge* pada tenaga pendidik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2. 1

Persamaan dengan penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan
1.	Efina Muthmainnah (2016)	“Peran Refleksi Diri dan Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> Calon Guru Biologi”.	Hasil dari analisis data pada penelitian menyebutkan bahwa refleksi diri berperan untuk meningkatkan kemampuan PCK calon guru biologi yang ditunjukkan dengan nilai N-gain angket pra sampai post penelitian.	Persamaan penelitian dengan Efina Muthmainnah terletak pada penggunaan variabel refleksi diri sebagai variabel bebas.
2.	Syamsu Rizal (2016)	Pengaruh Konformitas dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MGMP Ekonomi Se-Kota Sintang.	Hasil penelitian ini bahwa <i>Self Efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogic, berarti bahwa <i>Self Efficacy</i> sangat diperlukan terlebih lagi pada saat proses belajar mengajar.	Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Rizal terletak pada penggunaan variabel <i>Self Efficacy</i> sebagai variabel bebas
3.	Agie Hanggara (2015)	Studi Pedagogical Content Knowledge	Hasil penelitian ini bahwa pengalaman mengajar, pelatihan, dan sarana prasarana pembelajaran	Persamaan penelitian dengan penelitian yang

		(PCK) Guru	berpengaruh terhadap efikasi diri. Pengalaman mengajar, pelatihan dan sarana prasarana berpengaruh terhadap PCK melalui efikasi diri dan motivasi kerja.	dilakukan oleh Agie Hanggara terletak pada
--	--	------------	--	--

Tabel 2.2
Perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil	Perbedaan
1.	Efina Muthmainnah (2016)	“Peran Refleksi Diri dan Pemahaman Konsep Terhadap Kemampuan <i>Pedagogical Content Knowledge</i> Calon Guru Biologi”.	Hasil dari analisis data pada penelitian menyebutkan bahwa refleksi diri berperan untuk meningkatkan kemampuan PCK calon guru biologi yang ditunjukkan dengan nilai N-gain angket pra sampai post penelitian.	Perbedaan penelitian yaitu penulis menambahkan variabel selain dari variabel refleksi diri.
2.	Syamsu Rizal (2016)	Pengaruh Konformitas dan <i>Self Efficacy</i> terhadap Kompetensi Pedagogik Guru MGMP Ekonomi Se-Kota Sintang.	Hasil penelitian ini bahwa <i>Self Efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap kompetensi pedagogic, berarti bahwa <i>Self Efficacy</i> sangat diperlukan terlebih lagi pada saat proses belajar mengajar.	Perbedaan penelitian yaitu penambahan variabel selain dari variabel <i>Self Efficacy</i> .
3.	Agie Hanggara (2015)	Studi Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru	Hasil penelitian ini bahwa pengalaman mengajar, pelatihan, dan sarana prasarana pembelajaran berpengaruh terhadap efikasi diri. Pengalaman mengajar, pelatihan dan	Perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel bebas sebanyak tiga variabel.

			sarana prasarana berpengaruh terhadap PCK melalui efikasi diri dan motivasi kerja.	
--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada proses belajar mengajar memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh seorang guru, untuk dapat mencapai tujuan tersebut maka seorang guru harus memiliki pengetahuan serta harus kompeten, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* yang dimiliki oleh seorang calon tenaga pendidik.

Menurut teori kognitif social Albert Bandura (1977) dalam (Astutik, 2020) yang memiliki karakteristik memberikan peran utama pada fungsi pengaturan diri. Teori tersebut menjelaskan mengenai perilaku manusia dalam interaksi timbal balik antara factor personal, lingkungan social, dan perilaku. Teori kognitif social pada penelitian ini merupakan perwujudan dari pengetahuan serta pemahaman mengenai kerangka kerja PCK juga penerapan yang dilaksanakan di kelas. Keterkaitan teori kognitif social dengan penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh calon guru dalam melaksanakan tugasnya terdapat pada factor kognitif yaitu *Self Efficacy*, Refleksi diri, dan Prestasi belajar yang dapat mendorong seseorang melaksanakan pekerjaannya termasuk seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas secara efektif.

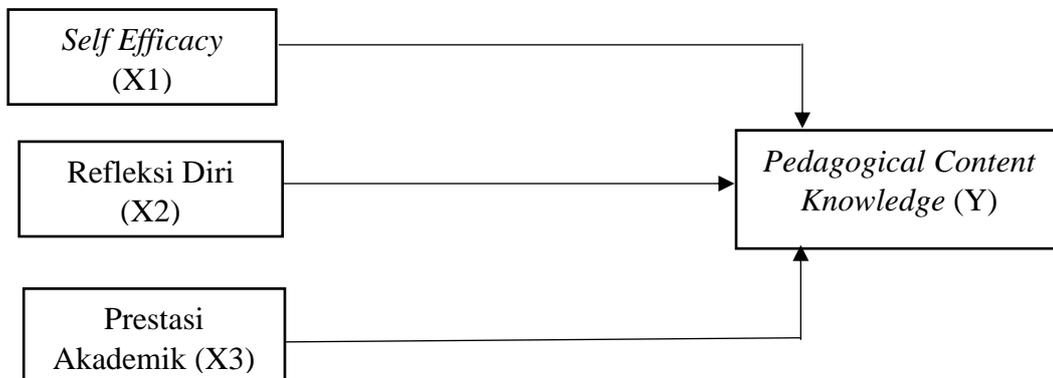
Dalam model pembelajaran Bandura terdapat factor orang/kognitif yang memiliki peranan penting yaitu *Self Efficacy* (Santrock, 2012). Bandura mengungkapkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh terhadap perilaku individu. Tingginya *self efficacy* dapat memberikan keyakinan pada seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan termasuk seorang calon guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Salah satu factor penunjang keberhasilan mahasiswa calon guru yaitu prestasi akademik. Prestasi sangat diperlukan selama melakukan kegiatan pembelajaran, supaya seseorang dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung (Novita, 2021). Prestasi akademik

yang tinggi mengartikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas, penguasaan materi serta akan menimbulkan rasa percaya diri ketika melaksanakan pembelajaran didalam kelas. Menurut Jhonson & Jhonson, (2002) mendefinisikan bahwa prestasi akademik memiliki tiga hubungan, yaitu : a) Prestasi yang berhubungan dengan tingkah laku, b) Prestasi yang berhubungan dengan hasil, c) prestasi yang berhubungan dengan sikap dan waktu. Oleh sebab itu maka prestasi akademik tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) seseorang.

Refleksi diri kiranya sangat diperlukan seorang guru dalam pembelajaran untuk menyadari serta merenungi kegiatan yang telah dilaksanakan didalam kelas. Dalam teori kognitif sosial Bandura dalam (Tarsidi, 2010) yang menjelaskan kemampuan manusia salah satunya adalah *Self reflektif capability* menjelaskan bahwa kemampuan refleksi diri hanya dimiliki oleh manusia. Orang dapat menganalisis berbagai pengalamannya dan mengevaluasi apakah proses berfikirnya sudah memadai. Jenis pemikiran yang paling sentral dan mendalam dalam refleksi diri yaitu penilaian seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk mengatasi berbagai macam realitas. Seperti pendapat dari Larrivee (2006) bahwa dengan melakukan kegiatan refleksi, seorang guru dapat mengenali perilaku peserta didik dan kegiatan yang dapat menghalangi potensi guru dalam mengembangkan keterampilannya dalam mengajar baik dari segi konten atau pedagogi seperti Teknik mengajar, strategi, cara penyampaian konsep, dan hal-hal lainnya yang bersifat toleran serta diterima sebagai bagian penting dalam memenuhi semua kebutuhan belajar peserta didik. Park & Oliver (2008) meneliti mengenai hubungan antara PCK dengan refleksi, dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi pada praktek pengajaran memiliki pengaruh penting dalam peningkatan kualitas guru. Dengan begitu untuk mengetahui peningkatan PCK seorang guru bisa dikaji melalui refleksi diri yang dimiliki oleh dirinya.

Dengan penjelasan diatas maka kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) dapat dipengaruhi oleh *Self Efficacy*, refleksi diri, dan prestasi akademik.



Gambar 2. 1
Kerangka berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan dugaan hubungan antara dua variable atau lebih (Kerlinger, 1973). Hipotesis dikatakan masih dugaan sementara dikarenakan masih harus dibuktikan kebenarannya melalui data yang dikumpulkan saat penelitian.

1. H1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Calon Guru Ekonomi.
2. H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara refleksi diri dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Calon Guru Ekonomi.
3. H3 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara prestasi akademik dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Calon Guru Ekonomi.
4. H4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy*, refleksi diri, dan prestasi akademik dengan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) Calon Guru Ekonomi.